

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sosiolinguistik sebagai cabang Linguistik yang menempatkan kedudukan bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak lagi hidup sebagai individu, tetapi sebagai masyarakat sosial. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. anggota-anggota dalam kelompok masyarakat dapat hidup bersama karena ada suatu adat kebiasaan yang mengatur kegiatan dan tindak laku mereka termasuk tindak laku berbahasa.

Nababan (1991: 2) Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan (sosial). Berbagai jenis variasi bahasa yang berlataar belakang konteks sosial dan hubungan struktur kemasyarakatan dengan wujud bahasa dapat dijelaskan oleh sosiolinguistik, tetapi berbagai maksud yang terkandung dalam tuturan seseorang masih sering luput atau di luar kemampuan sosiolinguistik untuk menerangkannya (Wijana dan Rohmadi, 2010: 6).

Kushartanti (2005: 58) terjadinya kontak bahasa disebabkan adanya kedwibahasaan atau keaneka-bahasaan. kedwibahasaan merupakan salah satu fenomena dua bahasa dalam suatu tindak tutur kesalahan berbahasa tersebut bisa terjadi disemua aspek kehidupan masyarakat.

Kemajuan umat manusia sangat dipercepat oleh pemakaian bahasa dalam transmisi kebudayaan masyarakat sebagai salah satu fungsi komunikasi. Pengetahuan dan pengalaman seseorang dapat diteruskan kepada orang lain melalui bahasa. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa orang itu mengawali suatu kegiatan yang ditinggalkan orang lain. Objek kajian sosiolinguistik ialah mengkaji bahasa dalam masyarakat, dan sosiolinguistik telah menjadi bagian dari matakuliah di beberapa Universitas salah satunya Unkhair sehingga peneliti jadikan mahasiswa sebagai objek materi kajian alih kode dan campur kode.

Sosiolinguistik juga bagian dari cabang linguistik yang menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di lingkungan formal atau non formal, karena dalam kehidupan bersmasyarakat manusia tidak lagi dikatakan sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya

Ketika ingin menyampaikan pesan, seseorang mengemasnya dalam sebuah bahasa. Mereka menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi antarsuku baik dalam situasi resmi atau tidak resmi (kedaerahan). Ada juga penduduk Indonesia yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya dan bahasa daerah sebagai bahasa kedua dan sebaliknya. Mereka menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi. Penguasaan lebih dari satu bahasa disebut kedwibahasaan. Kridalaksana (2008: 36) menjelaskan bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Penggunaan dari dua bahasa

tersebut dapat menyebabkan terjadinya alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*).

Campur kode adalah percampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan (Chaer dan Agustina, 2010: 116). Peristiwa campur kode terjadi saat penutur menggunakan bahasa tertentu dan di dalamnya terdapat serpihan-serpihan bahasa lain. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam keseharian biasanya terjadi pada situasi non formal, seperti dalam percakapan sehari-hari. Namun, tidak menutup kemungkinan pula dalam situasi yang formal terjadi alih kode dan campur kode.

Telah diatur beberapa regulasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang resmi, di antaranya; Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 tentang Pernyataan Berlakunya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 dari Republik Indonesia dahulu tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah Untuk Seluruh Indonesia Kebijakan pendidikan mengatur penggunaan bahasa khususnya dalam dunia pendidikan nasional, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi, dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan penggunaan bahasa secara formal baru lahir setelah pengesahan UU Nomor 24 Tahun 2009. Ada juga Peraturan Presiden No 63/2019 tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam pasal 1 poin (1) bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional untuk seluruh wilayah NKRI

Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini bisa berhubungan dengan karakteristik seperti latar belakang sosial dan tingkat pendidikan

Alasan penulis meneliti alih kode dan campur kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Semester Tiga, baik saat perkuliahan maupun di luar perkuliahan dapat menghasilkan data yang alami. Mereka berbicara apa adanya secara spontanitas sesuai situasi dan kondisi saat itu. Sebelumnya peneliti temukan percakapan resmi terdapat Campur Kode diruang formal, (mahasiswa, Rohit: “Tolong anda jelaskan kembali secara keseluruhan indikator apa yang mempengaruhi sampe bahasa dia punah”) contoh yang tadi, mahasiswa menyampaikan kepada temannya yang mepresentasikan hasil makalah. Percakapan tidak resmi terdapat Alih Kode antarmahasiswa (mahasiswa, Putri; 1): jam berapa ngna pulang kos? kita iko sekalian ganti spatu dulu (Mega; 2): tunggu setelah hujan redah. (3. Windi): waro raim ngoko ge pausi, golokoa mau pake spatu). contoh yang tadi, sepatu mahasiswa pertama kotor karena licin saat hujan, datang orang ketiga menyampaikan “sudah tahu jalannya licin mengapa mau pake sepatu.”

Mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteksnya. Nyataannya tidak semua mahasiswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu di sebabkan buruknya kemampuan bahasa Indonesia sebagian besar mahasiswa yang

dipengaruhi oleh beberapa sikap. Sikap mental mahasiswa yang menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa sendiri yang secara alami dapat dikuasai tanpa dipelajari. Sikap tidak disiplin yang tidak mau atau malas mengikuti aturan atau kaidah bahasa. Sikap tidak bertanggung jawab yang tidak memperhatikan penalaran bahasa yang benar. Sifat ikut-ikutan yang mengikuti saja ucapan orang lain yang sebenarnya secara gramatikal tidak benar. Sikap-sikap negatif tersebut telah melekat pada sebagian besar mahasiswa yang mengakibatkan mereka tidak mampu menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa berinteraksi secara verbal terkadang dalam berbicara kurang memperhatikan norma-norma berbahasa. Tampak jelas dalam aktivitas keseharian pada saat penelitian. Hal itu bertujuan untuk mengakrabkan dan menghangatkan suasana serta dapat menunjukkan identitas sosial mahasiswa tersebut. Namun, di sisi lain penggunaan bahasa tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran persepsi generasi muda terhadap bahasa. Fenomena kebahasaan pada mahasiswa saat ini adalah ketika mereka berbicara menggunakan bahasa tertentu maka dapat menimbulkan rasa kagum dari pendengarnya dan menunjukkan tingkat intelektualnya. Mereka beranggapan fenomena tersebut dapat memudahkan untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar diterima secara sosial.

Peneliti bertujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa alih kode dan campur kode yang terdapat pada interaksi antarmahasiswa diruang formal dan non formal, bagaimana bentuk dan fungsi alih kode dan campur kode. Sebab, alih

kode dan campur kode merupakan peristiwa yang sering kita temukan pada tempat-tempat yang di dalamnya mempertemukan orang-orang dari berbagai daerah dan bahasa yang berbeda.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud dan fungsi Alih Kode Mahasiswa Semester III Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia?
2. Bagaimanakah wujud dan fungsi Campur Kode Mahasiswa Semester III Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Bentuk dan fungsi Alih Kode Mahasiswa Semester III Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Wujud dan Fungsi Campur Kode Mahasiswa Semester III Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori atau referensi untuk memperkuat fenomena mengenai teori sosiolinguistik, khususnya alih kode dan campur kode.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, yaitu bisa menjadi sumber informasi tentang teori sosiolinguistik khususnya alih

kode dan campur kode dan penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.